

IMPLEMENTASI COMMUNITY BASED SOCIAL MARKETING DALAM PROGRAM PENINGKATAN DISABILITY AWARENESS OLEH KOMUNITAS PEDULI INKLUSI NUSANTARA DI BLITAR

Dian Eka Pratiwi Nasution

Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

dian.18024@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan kampanye pemasaran sosial yang berbasis komunitas atau Community Based Social Marketing, yaitu kampanye Peningkatan Disability Awareness dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) yang dilaksanakan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) di Blitar dan melihat perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sasaran. Program Gerakan Literasi Anak (GLA) merupakan program pendampingan belajar yang menerapkan pendidikan inklusif dan lingkungan yang inklusif dalam pelaksanaannya dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman terkait dunia disabilitas. Sehingga para peserta dapat mengenal dunia disabilitas secara lebih mendalam dan menghilangkan pandangan negatif terhadap para penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada pihak – pihak yang terlibat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) telah menerapkan langkah – langkah pemasaran sosial dalam konsep community based social marketing. Proses kampanye akan lebih maksimal apabila setiap perencanaan dilakukan dengan lebih detail lagi. Selanjutnya program Gerakan Literasi Anak (GLA) menerima respon positif dari masyarakat sasaran dan terlihat perbedaan persepsi dan perilaku para peserta sebelum mengikuti program Gerakan Literasi Anak (GLA) dan setelah mengikuti program. Kata Kunci : Disability Awareness, Disabilitas, Pendidikan Inklusi, Pemasaran Sosial, Komunitas, Community Based Social Marketing

Abstract

This study aims to determine the process of implementing a community-based social marketing campaign or Community Based Social Marketing, namely the Disability Awareness Improvement campaign in the Children's Literacy Movement (CLM) program carried out by Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) in Blitar and see the changes felt by the community target.. The Children's Literacy Movement Program (CLM) is a learning assistance program that applies inclusive education and an inclusive environment in its implementation and aims to provide a knowledge and experience related to the world of disability. So that participants can get to know the world of disabilities more deeply and eliminate negative views of people with disabilities. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through observation and interviews with parties involved in the Children's Literacy Movement (CLM) program. The results showed that the Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) has implemented social marketing steps in the concept of community based social marketing. The campaign process will be maximized if every planning is done in more detail. Furthermore, the Children's Literacy Movement (CLM) program received a positive response from the target community and there were differences in the perceptions and behaviors of the participants before joining the Children's Literacy Movement (CLM) program and after participating in the program.
Keywords: Disability Awareness, Disability, Inclusive Education, Social Marketing, Community, Community Based Social Marketing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Salah satu keberagamannya yaitu keberagaman antara individu penyandang disabilitas dan non disabilitas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 8,56 persen atau 21 juta penyandang disabilitas di Indonesia dari total populasi. Oleh karena itu lingkungan yang inklusif merupakan salah satu hal yang ingin dilakukan oleh pemerintah terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya penetapan UU Nomor 28 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan penetapan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif antara penyandang disabilitas dan non disabilitas, diperlukan adanya pemahaman dan kesadaran disabilitas yang tinggi sehingga pandangan negatif dan diskriminasi dapat dihindarkan. Salah satu upayanya adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran disabilitas atau *disability awareness*. *Disability awareness* adalah sebuah kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif yang ditunjukkan oleh seorang non disabilitas kepada individu dengan disabilitas. *Disability awareness* ini meliputi kesadaran yang dapat melihat persamaan dan penerimaan serta kemauan untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu disabilitas. *Disability awareness* merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan sejak dini terutama bagi para generasi penerus bangsa. Adanya pengetahuan dan kesadaran tentang disabilitas bagi individu non disabilitas dapat menimbulkan sikap yang positif terhadap penyandang disabilitas. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran tentang disabilitas dapat memicu individu penyandang disabilitas mendapatkan penolakan [Purba Mangunsong, 2020]. Dalam mewujudkan cita – cita tersebut, tentu tidak akan berjalan baik jika hanya satu pihak saja yang bergerak yaitu pemerintah. Hal ini tentu harusmendapatkan banyak dukungan baik dari organisasi non pemerintah maupun masyarakat luas. Kesadaran akan disabilitas atau yang biasa disebut dengan *disability awareness* perlu dimiliki oleh setiap elemen masyarakat. Salah satu pihak yang dapat membantu meningkatkan *disability awareness* melalui pendidikan inklusif adalah sebuah organisasi atau Komunitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Sebuah organisasi atau komunitas dapat secara langsung mendukung upaya pemerintah tersebut dengan membuat program – program. Hal ini juga dilakukan oleh salah satu komunitas sosial yaitu

Komunitas Peduli Inklusi Nusantara. Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) merupakan sebuah komunitas sosial atau sebuah wadah sosial yang berguna untuk membangun sebuah lingkungan dan keadaan yang inklusif bagi para penyandang disabilitas, serta meningkatkan kesadaran akan disabilitas terhadap masyarakat luas yang sebelumnya awam dengan pengetahuan akan disabilitas. Salah satu program yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) untuk meningkatkan *disability awareness* adalah Gerakan Literasi Anak (GLA). Program ini merupakan program berupa pendampingan belajar secara gratis kepada anak – anak yang berada di jenjang pendidikan TK, SD, SMP, hingga SMA sekaligus program pemberian pengetahuan dan pengalaman terkait disabilitas. Gerakan Literasi Anak (GLA) ini pada mulanya bertujuan untuk meningkatkan literasi anak – anak untuk mau membaca buku terutama selama masa pandemi covid-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk membatasi aktivitasnya di luar rumah. Program ini juga dilakukan untuk membantu para orang tua yang kesulitan untuk mendampingi anak – anaknya ketika belajar di rumah. Gerakan Literasi Anak (GLA) sendiri saat ini sudah memasuki tahun yang kedua, dimana pada periode sebelumnya, Gerakan Literasi Anak (GLA) telah dilakukan dengan mengambil lokasi di Malang. Pada tahun kedua ini, Gerakan Literasi Anak (GLA) dilaksanakan di kota Blitar khususnya di Ruko Papungan, Kecamatan Kanigoro, Blitar, karena sumber daya manusia Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yang berdomisili di Blitar terbilang cukup sehingga mampu melaksanakan program Gerakan Literasi Anak (GLA) serta juga dapat merawat dan menjaga basecamp Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS). Hal ini juga didukung dengan tersedianya tempat bagi Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) untuk melakukan program ini. Pindahannya basecamp Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yang sekaligus menjadi tempat diadakannya program Gerakan Literasi Anak (GLA) juga di latar belakangi oleh kondisi pandemi covid-19, dimana mayoritas anggota yang ada di Malang merupakan mahasiswa, sehingga ketika pandemi covid-19 mereka kembali ke kampung halamannya masing-masing dan meninggalkan Malang. Sebelum melakukan program, Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) terlebih dahulu melakukan riset sederhana dengan cara bergaul dengan masyarakat sekitar yang ada di sekitar basecamp. Hasil yang didapatkan adalah diketahui bahwa di lingkungan Ruko Papungan, sangat banyak anak – anak yang masih duduk di bangku sekolah yang saat ini menerapkan sistem belajar online, namun orang tua mereka tidak dapat memberikan pendampingan penuh

kepada mereka ketika belajar karena harus menjaga toko dan beberapa ada yang berprofesi sebagai petani jagung. Dalam pelaksanaannya, pihak yang bertugas sebagai tutor ataupun pengajar adalah anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) sendiri, baik yang berdomisili di Blitar dan sekitarnya, maupun diluar itu. Mereka secara bergantian datang untuk membantu anak – anak dalam pelajaran sekolah mereka. Tutor Gerakan Literasi Anak (GLA) merupakan anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara yang terdiri dari individu non disabilitas dan individu penyandang disabilitas. Jenis disabilitas yang ikut menjadi tutor dalam program ini adalah disabilitas netra dan disabilitas daksa. Hal ini juga menjadi salah satu keunikan dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) dimana para pesertanya diberi pengalaman untuk hidup berdampingan diatas keberagaman yang ada. Keunikan dalam program ini sekaligus menjadi hambatan proses pembelajaran dilakukan. Anak – anak yang menjadi peserta program Gerakan Literasi Anak (GLA) yang tidak terbiasa diajari oleh individu penyandang disabilitas kemudian lebih memilih untuk diajari oleh tutor non disabilitas, sehingga terjadi gap yang sangat kentara ketika program ini dijalankan. Berdasarkan pra-observasi yang telah peneliti lakukan, para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) merasa cemas, takut, dan tidak percaya kepada tutor penyandang disabilitas untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas – tugas sekolah mereka. Para peserta juga cenderung memandang tutor penyandang disabilitas dengan tatapan yang tidak mengenakkan yang berujung pada tindakan diskriminatif ataupun penolakan. Mereka cenderung menolak untuk berinteraksi bahkan berdekatan dengan tutor penyandang disabilitas. Hambatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta program Gerakan Literasi Anak (GLA) saja, namun juga dirasakan oleh tutor penyandang disabilitas. Mereka kemudian kesulitan untuk mengajari para peserta karena sering mendapatkan penolakan. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman para peserta atau disability awareness program Gerakan Literasi Anak (GLA). Hal ini kemudian mendorong Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) untuk membuat sebuah kurikulum khusus untuk meningkatkan disability awareness para pesertanya. Dalam proses pendampingan belajar itu, Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) juga menerapkan pendidikan inklusif yaitu dengan menciptakan lingkungan yang inklusif berupa pengalaman secara langsung untuk hidup berdampingan dan bersosialisasi secara aktif dengan individu penyandang disabilitas dan memberikan pengetahuan – pengetahuan terkait dunia disabilitas pembelajaran bahasa isyarat, pengenalan

dan penggunaan huruf braille, dan lain – lain untuk mendukung terciptanya disability awareness yang baik kepada para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghapuskan sikap diskriminatif maupun penolakan kepada tutor penyandang disabilitas. Upaya yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dalam penerapan pendidikan inklusif guna menambah pengetahuan peserta program Gerakan Literasi Anak (GLA) tentang disability awareness dapat disebut dengan marketing sosial. [Sutresna, 2018] Marketing sosial adalah sebuah proses pemasaran yang bertujuan untuk membangun, mengkomunikasikan, dan menciptakan nilai yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan perubahan perilaku yang ada dalam masyarakat sehingga dapat menguntungkan individu dan masyarakat dalam berbagai aspek sosial. Tujuan dari adanya marketing sosial ini adalah untuk menyadarkan masyarakat terhadap gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat [Ramlan, 2005] dalam hal ini yaitu untuk meningkatkan disability awareness bagi masyarakat. Proses marketing sosial ini juga dilakukan melalui beberapa tahap sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Proses marketing sosial berbasis komunitas seperti yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dapat disebut dengan teori Community-Based Social Marketing. Dimana pada teori ini disebutkan bahwa sebuah upaya untuk mewujudkan perubahan sosial yang dilakukan oleh komunitas dapat menjadi lebih efektif karena komunitas dapat memiliki kontak secara langsung dan lebih pribadi dengan masyarakat. Karena hal tersebut, peneliti juga ingin melihat bagaimana program Gerakan Literasi Anak (GLA) dijalankan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dengan menggunakan pendekatan – pendekatan yang ada di dalam teori Community-Based Social Marketing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi community based social marketing dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) serta mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada peserta program.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam serta observasi aktif dimana peneliti datang langsung ke lapangan dan juga turut bergabung dalam program sebagai tutor. Narasumber yang ada dalam penelitian terdiri dari 5 orang yaitu ketua umum Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS), ketua pelaksana program Gerakan Literasi Anak

(GLA), tentor difabel program, tentor non difabel program, serta peserta program. Narasumber dipilih berdasarkan keterlibatan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Anak (GLA). Wawancara dan observasi dilakukan selama 1 bulan setengah dimulai pada 17 Desember 2021 hingga 31 Januari 2022 di Wlingi, Kanigoro, Jalan Raya Papungan, Desa Papungan, Kampung Moedjair, Ruko Nomor 20 A, Blitar, Jawa Timur yang merupakan *basecamp* dan tempat pelaksanaan program Gerakan Literasi Anak (GLA). Selanjutnya data dianalisis menggunakan tahap reduksi data dimana peneliti mencari persamaan serta perbedaan dari hasil wawancara dan observasi data yang telah dilakukan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian, serta yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

A. Profil Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS)

Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) merupakan sebuah wadah sosial yang melakukan pergerakan – pergerakan sosial 36 guna membangun sebuah lingkungan dan keadaan yang inklusif bagi masyarakat khususnya bagi penyandang disabilitas. Inklusif bagi Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) adalah dimana para penyandang disabilitas bisa mendapatkan kesetaraan dalam segala hal baik pelayanan pendidikan, pekerjaan, maupun pemenuhan hak – hak penyandang disabilitas lainnya.

Saat ini, Komunitas Peduli Inklusi Nusantara memiliki 6 Unit yang dibentuk sesuai dengan alamat domisili pendidikan para anggotanya dengan jumlah anggota keseluruhan yaitu 500 Anggota. Unit – unit tersebut dibagi menjadi 2 unit program online dan 4 unit program offline. Unit offline merupakan unit yang anggotanya berada di domisili pendidikan yang sama yaitu, Fire of Kopinus (FIOPIN), Glory of Kopinus (GLOPIN), dan Lion of Kopinus. Selanjutnya yaitu unit online, dimana unit online merupakan unit yang program kerjanya berbasis online dan anggotanya tidak berada dalam satu wilayah yang sama seperti pada unit offline. Unit online di Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) terdiri dari Feel of Kopinus (FILOPIN) dan Link of Kopinus (LIOPIN).

Sebagai sebuah komunitas sosial, Komunitas Peduli Inklusi 42 Nusantara (KOPINUS) memiliki visi dan misi berikut; a. Visi : Menjadi komunitas humanis yang bergerak aktif dalam upaya mewujudkan sebuah keadaan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. b. Misi : a) Meningkatkan potensi dan kualitas diri penyandang disabilitas melalui pergerakan. b) Pendampingan yang bersifat edukatif, inovatif, dan inklusif. c) Meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas melalui pergerakan dan pelayanan yang mampu membentuk jiwa entrepreneurship, kreatif, dan aktif. d) Menjadi fasilitator bagi masyarakat yang ingin mengenal, belajar, dan mewujudkan keadaan yang inklusif demi kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.

Visi dan misi Komunitas Peduli Inklusi Nusantara diwujudkan dalam bentuk program. Program kerja di Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengampanyekan tujuan dari Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yaitu menyebarkan virus – virus inklusivitas. Program kerja Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dijalankan dengan menggunakan dua sistem, yaitu program kerja yang dilakukan secara offline dan program kerja yang dilakukan secara online.

B. Proses Terbentuknya Program Gerakan Literasi Anak (GLA)

Program Gerakan Literasi Anak (GLA) merupakan salah satu program yang dijalankan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan visi dan misi komunitas. Gerakan Literasi Anak (GLA) bertujuan untuk dapat menyebarkan virus-virus inklusivitas ke dalam masyarakat utamanya anak-anak usia dini sehingga mereka terbiasa untuk dapat menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan perbedaan tersebut utamanya adalah perbedaan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas.

Program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini mulanya sudah pernah didiskusikan oleh seluruh anggota dari Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) sejak lama. Diskusi tersebut telah dilakukan sejak Komunitas Peduli Inklusi Nusantara masih berbentuk sebuah perkumpulan saja atau sebelum Komunitas

Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) melebarkan skala keanggotaan mereka menjadi skala nasional. Namun program tersebut belum dapat dijalankan karena terdapat beberapa hambatan dalam hal materiil, sumber daya manusia, hingga terkait materi yang nantinya akan diajarkan dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA). Hambatan materiil seperti dana merupakan hambatan yang sangat berarti dalam proses terbentuknya program Gerakan Literasi Anak (GLA). Hambatan selanjutnya adalah terkait sumber daya manusia yang ada di Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dimana anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) mayoritas terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Hal ini tentu mempengaruhi penentuan jadwal kegiatan program Gerakan Literasi Anak (GLA) karena harus menyesuaikan dengan perbedaan jadwal kegiatan sekolah atau kuliah dari para anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS). Selanjutnya adalah proses pendalaman materi oleh setiap anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) terkait pesan yang nantinya akan disampaikan kepada para peserta yang menjadi sasaran dari program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini. Pada saat itu pemahaman materi terkait inklusivitas guna meningkatkan *disability awareness* anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dinilai belum matang sehingga perlu adanya diskusi lebih lanjut untuk menyamakan 54 persepsi, makna, atau prinsip – prinsip yang nantinya akan disebarluaskan kepada masyarakat atau sasaran dari program Gerakan Literasi Anak (GLA) itu sendiri.

Keinginan untuk menjalankan program yang serupa ternyata juga dirasakan oleh para anggota yang lain setelah Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) sudah menjadi komunitas dengan anggota di seluruh Indonesia. Pada saat itu, Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) membuat sebuah basecamp komunitas di Malang mengingat anggota dengan domisili terbanyak ada di Malang. Basecamp tersebut awalnya digunakan untuk para anggota komunitas untuk berkumpul dan berdiskusi terkait program – program yang akan dijalankan selanjutnya. Namun, para anggota yang tinggal di basecamp atau kerap kali datang kemudian memiliki ide dan

gagasan untuk berinteraksi dengan adik – adik atau anak – anak yang berada di sekitar basecamp agar dapat lebih akrab dan mengenal satu sama lain. Mendengar gagasan tersebut, Dimas Dadyo, kemudian menceritakan terkait rencana serupa yang sudah pernah direncanakan sebelumnya.

Dalam menindaklanjuti ide dan gagasan dari para anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS), Dimas Dadyo selaku ketua umum kemudian mengadakan diskusi terbuka dengan para anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) untuk membentuk sebuah kepanitiaan sehingga program Gerakan Literasi Anak (GLA) dapat berjalan secara lebih sistematis. Diskusi tersebut dimulai dengan penyamaan perspektif terkait tujuan sebenarnya dari dibentuknya program Gerakan Literasi Anak (GLA). Tujuan dari diadakannya program Gerakan Literasi Anak (GLA) adalah untuk dapat memberikan pendampingan belajar bagi anak – anak di tingkat pendidikan TK hingga SMA atau siapapun yang ingin belajar. Mengingat pada saat itu adalah era pandemi covid-19 dimana kegiatan belajar – mengajar di sekolah belum secara menyeluruh dilakukan. Selain itu, program ini juga ditujukan untuk dapat mengampanyekan inklusivitas dan memberikan kesadaran sejak dini akan disabilitas kepada masyarakat secara luas dan adik – adik peserta program secara khusus. Dalam hal ini Dimas Dadyo juga menyebutkan bahwa terdapat dua tujuan lainnya dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini yaitu, general goals dan hidden goals. Tujuan umum dari program ini adalah untuk memfasilitasi masyarakat khususnya adik – adik yang masih duduk di bangku sekolah TK hingga SMA untuk dapat mengenal budaya dan dunia terkait disabilitas atau untuk meningkatkan *disability awareness* bagi masyarakat sejak dini. Untuk hidden goals dalam program ini, Dimas menyebutkan, bahwa program ini juga ingin mendorong adik – adik atau sasaran dari program Gerakan Literasi Anak (GLA) untuk mau dan berani mempertanyakan kembali hal – hal yang dirasa tabu dalam masyarakat namun tanpa sebuah rasionalisasi yang tepat.

Setelah melakukan diskusi antara badan pengurus harian dengan anggota, ditunjuklah ketua pelaksana terpilih yaitu, Haitsam. Kemudian ketua pelaksana terpilih

akan membuat daftar kepanitiaan apa saja yang dibutuhkan kemudian membagikan daftar tersebut di grup besar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan sistem kerja Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap anggota berhak memilih untuk ikut atau tidak dalam kepanitiaan sebuah program karena bersifat sukarela sehingga tidak ada paksaan bagi para anggota. Apabila kepanitiaan telah terbentuk, anggota – anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yang mendaftar menjadi panitia akan dijadikan satu dalam sebuah grup untuk membahas terkait konsep hingga teknis pelaksanaan Gerakan Literasi Anak (GLA). Program Gerakan Literasi Anak (GLA) sudah dilaksanakan sebanyak dua kali, pertama terletak di Malang dan yang kedua bertempat di Blitar. Penentuan lokasi dari diadakannya program ini tidak memiliki karakter atau syarat khusus, hanya saja mengikuti dimana basecamp Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) didirikan. Penentuan lokasi basecamp Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) sendiri didasarkan pada berapa jumlah anggota yang menempati kota tersebut serta kesanggupan anggota untuk menjaga dan merawat basecamp itu.

C. Proses Peningkatan *Disability Awareness* Melalui Program Gerakan Literasi Anak (GLA)

Saat ini program Gerakan Literasi Anak (GLA) dilakukan di Kota Blitar, tepatnya di Wlingi, Kanigoro, Jalan Raya Papungan, Desa Papungan, Kampung Moedjair, Ruko Nomor 20 A, Blitar. Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) menyewa sebuah ruko untuk menjalankan program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini sekaligus untuk menjalankan rumah usaha yaitu Sesi Ngopi. Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) memilih Blitar sebagai basecamp barunya karena dinilai terdapat sumber daya manusia yang bisa menjaga dan merawat tempat tersebut. Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) juga merasa bisa menjalankan program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini di Blitar karena melihat bahwa sekolah di Blitar juga belum masuk secara normal, dimana masih terdapat pembagian jam kelas bagi anak – anak tersebut. Komunitas Peduli Inklusi Nusantara juga telah melakukan pra observasi dengan melakukan pendekatan ke masyarakat sekitar dan menemukan bahwa

mayoritas orang tua di lingkungan tersebut berprofesi sebagai penjaga warung dan petani sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak – anaknya belajar. Oleh karena itu Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) melihat peluang tersebut untuk dapat membantu anak – anak tersebut belajar sekaligus menjalankan visi – misi Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) untuk menyebarkan virus – virus inklusivitas dan meningkatkan disability awareness anak – anak sejak dini. Program Gerakan Literasi Anak (GLA) terbagi menjadi dua sesi dalam pelaksanaannya, yang pertama adalah sesi belajar dan yang kedua adalah sesi inklusif. Setiap sesi memiliki kegiatannya masing – masing. Pada sesi belajar kegiatan pertama yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini berupa pendampingan belajar kepada anak TK, SD, SMP, hingga SMA. Hal ini juga sejalan dengan tujuan umum dari diadakannya program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini yaitu untuk memfasilitasi dan mendampingi mereka dalam pembelajaran mengingat di era pandemi proses belajar – mengajar di sekolah belum berjalan seperti biasanya. Selain itu tidak banyak juga orang tua yang berkesempatan untuk dapat mendampingi anak mereka belajar. Pendampingan belajar ini dilakukan dengan anak – anak atau peserta program Gerakan Literasi Anak (GLA) datang dengan membawa tugas mereka yang didapatkan dari sekolah. Setelah itu, para tutor dari Gerakan Literasi Anak (GLA) akan mendampingi dan membantu mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan membuat para peserta program membaca materi atau tugas yang diberikan terlebih dahulu sebelum para tutor membantu mereka dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang telah diberikan. Setelah membaca materi, barulah para peserta dan tutor berdiskusi untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah para peserta. Tutor – tutor Gerakan Literasi Anak (GLA) terdiri dari panitia program itu sendiri dan juga para anggota yang mau dan bisa meluangkan waktunya untuk datang ke lokasi basecamp Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yang saat ini bertempat di Ruko Papungan, Blitar.

Selain pendampingan belajar, ada juga kegiatan lainnya yaitu peningkatan kreativitas melalui kegiatan berkebun,

menjahit, ataupun kegiatan keseruan lainnya yang disebut dengan Minggu Ceria. Program ini dilakukan pada hari minggu. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan kreatif diluar pembelajaran sekolah mereka dengan tujuan agar mereka tidak merasa bosan dan suntuk dengan materi – materi saja. Selain itu kegiatan tersebut juga dapat mengasah kreativitas mereka dan melatih kerjasama karena dilaksanakan terkadang secara individu maupun kelompok, serta juga dapat mendekatkan mereka antara satu peserta dengan yang lainnya, tentor non difabel dan juga dengan tentor difabel.

Sesi selanjutnya adalah sesi inklusi. Kegiatan yang pertama dalam sesi ini adalah pengenalan tentang apa itu disabilitas. Para tentor Gerakan Literasi Anak (GLA) menjelaskan pengertian serta jenis - jenis disabilitas yang ada. Hal tersebut dimulai dengan cara mengenalkan tentor – tentor Gerakan Literasi Anak (GLA) yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas dan jenis – jenis disabilitas yang dimiliki oleh setiap tentor tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sharing session dan bercerita. Dalam metode sharing session, anak – anak yang menjadi peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) akan bertanya terkait disabilitas yang dimiliki kemudian para tentor akan menjawab dengan kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan dalam metode bercerita, para tentor akan secara sukarela menceritakan pengalaman mereka menjadi individu penyandang disabilitas, seperti apa yang mereka dapatkan ketika di tempat umum. Metode bercerita merupakan metode yang paling efektif karena membuat para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) menjadi lebih aktif dan lebih mau mendengarkan pengalaman yang dibagikan. Hal tersebut tentu menjadi hal yang positif karena para peserta seakan – akan tidak mendapat paksaan apapun untuk menerima materi terkait disabilitas.

Kegiatan selanjutnya pada sesi inklusif adalah pembelajaran terkait etika dan kultur disabilitas. Materi tersebut menjelaskan terkait sikap bagaimana apabila individu non disabilitas bertemu dengan individu penyandang disabilitas. Pada materi ini dijelaskan bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah

pembelajaran terkait bahasa isyarat untuk mengenalkan cara berkomunikasi dan memudahkan para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) ketika berhadapan dengan Teman Tuli. Begitu pula dengan penjelasan terkait hal – hal yang diamati langsung oleh para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) pada tentor difabel low vision. Penyandang disabilitas low vision memiliki cara atau budaya yang berbeda dengan individu non disabilitas ketika menggunakan alat komunikasi. Mereka menggunakan handphone dengan jarak yang sangat dekat dan juga menggunakan talkback untuk membantu mereka membaca tulisan – tulisan yang ada di handphone mereka. Hal tersebut kemudian mengundang rasa penasaran dari para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA). Mereka sering kali menanyakan mengapa tentor lowvision melihat handphone mereka hampir sampai di mata. Selain itu suara talkback yang ada di handphone para tentor low vision merupakan hal yang tidak umum bagi mereka. Melihat hal tersebut, para tentor Gerakan Literasi Anak (GLA) baik yang difabel maupun non difabel menjelaskan kepada para peserta terkait budaya dan kebiasaan yang beragam tersebut. Seperti pada sesi belajar yang memiliki kegiatan kreatif untuk meningkatkan semangat para peserta dan menghindarkan para peserta dari rasa bosan, sesi inklusi juga memiliki kegiatan serupa. Kegiatan tersebut dikemas dalam bidang olahraga yang disebut dengan olahraga inklusi. Olahraga inklusif adalah olahraga yang biasa dilakukan oleh teman – teman penyandang disabilitas. Kegiatan ini bermakna untuk mengenalkan kepada para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) tentang jenis olahraga inklusi hingga cara bermainnya. Selain itu kegiatan ini juga membawa pesan kesetaraan dan keberagaman antar manusia baik individu penyandang disabilitas dengan individu non disabilitas. Kegiatan olahraga inklusi yang biasa dilakukan adalah voli tuna netra. Kegiatan ini dilakukan di depan basecamp Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS). Voli tuna netra ini dilakukan dengan cara berkelompok. Perlengkapan yang digunakan adalah perlengkapan yang mudah didapat. Bola yang digunakan adalah bola bleter yang diisi dengan beras sehingga dapat memunculkan bunyi ketika dipukul. Bunyi tersebut adalah sebagai penanda bagi

teman – teman tuna netra dimana bola itu berada. Kemudian tali rafia diikatkan pada meja yang tidak terlalu tinggi sebagai net. Para peserta ikut melakukan kegiatan tersebut dengan menutup mata mereka menggunakan masker.

Pada program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini, pendidik atau tutor adalah anggota dari Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS), baik anggota yang menyandang disabilitas maupun anggota non disabilitas. Dalam pelaksanaannya, tutor difabel mengalami beberapa hambatan ketika mengajar para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) khususnya dalam sesi belajar pelajaran di sekolah. Para tutor difabel membutuhkan usaha lebih untuk dapat membantu pembelajaran para peserta sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki. Selain itu mereka harus terlebih dahulu melakukan pendekatan yang intens kepada para peserta karena mulanya beberapa dari mereka ada yang merasa takut untuk berinteraksi dengan tutor disabilitas. Dalam sesi belajar, para peserta juga akan diajari oleh para tutor tanpa melihat tutor tersebut difabel atau tidak. Apabila tutor yang mengajar atau mendampingi adalah tutor difabel, maka sebisa mungkin tutor tersebut akan menjelaskan kebutuhannya kepada anak yang diajar, misalkan tuna netra, tutor akan menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa membaca soal ataupun materi yang ada di buku, sehingga anak yang diajar akan terlebih dahulu membacakan soalnya setelah itu tutor akan membantu untuk menjawab atau mengerjakan tugas tersebut.

Pendidikan inklusif yang dijalankan dalam program ini dimulai dengan membiasakan para peserta hidup berdampingan dengan individu – individu penyandang disabilitas untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai disabilitas. Seperti yang telah disebutkan bahwa pendampingan belajar yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) tidak hanya pelajaran – pelajaran yang ada di sekolah, melainkan juga mendapatkan pembelajaran yang mencakup tentang, pengertian disabilitas, jenis – jenis disabilitas, hingga pengalaman langsung kepada peserta program untuk hidup berdampingan dengan individu penyandang disabilitas sehingga mereka dapat mengetahui cara berkomunikasi dengan penyandang disabilitas sesuai dengan

kebutuhan khusus yang dimiliki. Selain pengajaran secara langsung melalui penyampaian materi kepada para peserta, Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) juga melakukan kampanye secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media mading. Mading – mading tersebut berisi informasi tentang Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS), kegiatan – kegiatannya, bentuk tangan bahasa isyarat dalam dua jenis (SIBI dan BISINDO), hingga huruf braile. Mading tersebut ditempelkan di dinding basecamp Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) sehingga para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) atau para pengunjung yang datang hanya untuk membeli makanan dan minuman bisa sedikit belajar dan mengetahui tentang disabilitas. Tidak jarang juga dari mereka menanyakan tentang komunitas dan program yang sedang dijalankan.

D. Hambatan dan Proses Komunikasi Peserta Program Dengan Tutor Difabel Gerakan Literasi Anak (GLA)

Berdasarkan observasi yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pada pertemuan pertama kelas dimulai, ketiga belas peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) tidak mengetahui apa itu disabilitas dan masih memandang anggota atau tutor Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yang menyandang disabilitas dengan tatapan bingung serta rasa takut yang dimunculkan oleh beberapa orang. Beberapa peserta juga menolak ketika akan diajari oleh tutor difabel. Pandangan dan perilaku tersebut ditunjukkan oleh para peserta karena mereka tidak memiliki pengalaman yang cukup terkait disabilitas. Dalam lingkungan sosial mereka jarang sekali mereka menemukan secara langsung ataupun bergaul dengan individu penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta program Gerakan Literasi Anak (GLA) memiliki tingkat disability awareness yang sangat rendah. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kurangnya pengalaman peserta program untuk hidup berdampingan dengan penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan akan hal itu.

Hambatan serupa juga dirasakan oleh para tutor difabel Gerakan Literasi Anak (GLA). Awal mulanya mereka juga merasakan hal yang sama. Mereka juga takut

untuk mulai mengajar karena mendapatkan pandangan negatif dari para peserta. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman para penyandang disabilitas yang seringkali mendapatkan penolakan ketika berada dalam lingkungan yang baru. Melihat hal tersebut Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) semakin fokus untuk mengampanyekan disability awareness kepada para peserta. Selama pelaksanaan program Gerakan Literasi Anak (GLA), para peserta menunjukkan peningkatan yang baik terkait kesadaran akan disabilitas. Semakin berjalannya waktu dan pengetahuan yang telah diterima oleh para peserta, mereka pun secara bertahap pula mulai ingin berinteraksi dan menerima perbedaan yang ada hingga mereka juga mau membantu para tentor untuk memenuhi kebutuhan mereka.

E. Implementasi *Community Based Social Marketing* Dalam Program Peningkatan *Disability Awareness*, Gerakan Literasi Anak (GLA)

Community-Based Social Marketing merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengampanyekan sebuah pemasaran sosial yang dilakukan oleh komunitas. Pemasaran sosial sendiri digunakan untuk mempromosikan suatu perilaku, ide, atau gagasan tertentu sehingga dapat mencapai sebuah perubahan sosial sesuai dengan tujuan dari sebuah program pemasaran sosial tersebut. *Community-Based Social Marketing* memungkinkan terciptanya perubahan sosial melalui sebuah komunitas melalui strategi dan perencanaan yang telah dirancang sesuai dengan karakteristik dari sasaran program yang dijalankan. Adapun tahapan dalam implementasi *Community-Based Social Marketing* dalam program peningkatan *disability awareness*, Gerakan Literasi Anak (GLA) oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara adalah sebagai berikut :

a. Memilih perilaku yang ingin diterapkan

Dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) yang menjadi harapan dari Komunitas Peduli Nusantara (KOPINUS) adalah terciptanya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan disabilitas yang merupakan bagian dari keberagaman. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan beberapa ide produk sosial untuk meningkatkan disability awareness

seperti, memberikan edukasi tentang pengertian disabilitas, jenis – jenis disabilitas, etika dan kultur disabilitas, serta memberikan pengalaman langsung kepada audiens yang menjadi sasaran bagaimana berinteraksi dan hidup berdampingan dengan individu penyandang disabilitas. Dalam hal ini produk sosial yang digunakan berupa ide sosial yang berbentuk value dan juga praktik sosial. Value diartikan sebagai keseluruhan gagasan mengenai apa yang benar dan apa yang tidak. Adapun nilai yang dikampanyekan dalam program ini adalah disabilitas merupakan bagian dari sebuah keberagaman yang dilakukan dengan memberikan edukasi atau pengetahuan tentang pengertian disabilitas, jenis – jenis disabilitas, serta etika dan kultur disabilitas. Harapannya anak – anak yang menjadi sasaran dari program Gerakan Literasi Anak (GLA) lebih mengetahui dan memahami tentang keberagaman yang ada sesama manusia khususnya antara individu penyandang disabilitas dan non disabilitas sehingga tidak ada sikap negatif yang dimunculkan ketika berhadapan dengan individu penyandang disabilitas. Sedangkan produk sosial yang kedua adalah praktik sosial. Praktik sosial merupakan sebuah tindakan yang terlihat dalam pelaksanaan pemasaran sosial. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) pada program Gerakan Literasi Anak (GLA) adalah memberikan pengalaman langsung kepada para peserta ketika hidup berdampingan dan praktik secara langsung para peserta dengan individu penyandang disabilitas yaitu dengan tentor Gerakan Literasi Anak (GLA) yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Harapannya adalah para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) dapat mengetahui kebutuhan – kebutuhan khusus yang dimiliki setiap individu penyandang disabilitas dan menemukan solusi untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan khusus tersebut. Adanya pemahaman dan pengalaman tentang disabilitas tersebut dapat mendorong sikap positif

bagi para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) kedepan ketika bertemu dengan individu penyandang disabilitas.

b. **Mengamati dan menentukan hambatan yang terjadi atas perilaku yang dipilih**

Dalam menentukan hambatan untuk pelaksanaan kampanye marketing sosial untuk peningkatan disability awareness dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA), Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) melakukan langkah observasi. Identifikasi hambatan yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dilakukan secara bertahap yang pertama adalah saat persiapan pelaksanaan, dan yang kedua selama program kerja Gerakan Literasi Anak (GLA) dijalankan pertama kali di Malang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, hambatan yang ditemukan terbagi menjadi dua yaitu, hambatan secara internal dan hambatan secara eksternal. Hambatan internal tersebut meliputi, sumber daya manusia Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yang bisa ikut menjalankan program Gerakan Literasi Anak (GLA), materiil seperti dana untuk keperluan program, kesiapan materi yang akan dibawa dalam proses pembelajaran selama program dijalankan, hingga fasilitas penunjang program Gerakan Literasi Anak (GLA) seperti buku pelajaran terbaru. Kemudian untuk hambatan eksternalnya adalah, kurangnya dukungan dari organisasi masyarakat sekitar lokasi program yang menjadi sasaran, seperti karang taruna yang berpengaruh pada penyebaran informasi terkait program Gerakan Literasi Anak (GLA) di Malang. Proses pengidentifikasian hambatan yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dilaksanakan secara bersamaan dengan proses diskusi persiapan yang kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Anak (GLA) pertama di Malang. Proses observasi ini bersifat kondisional yaitu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat dan keadaan lapangan yang sebenarnya.

c. **Mengatasi hambatan yang ada dengan merancang sebuah strategi**

Alat pemasaran sosial dalam *Community-Based Social Marketing* yang juga diterapkan dalam pembentukan strategi kampanye sosial peningkatan disability awareness dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) adalah :

- *Product*, bentuk produk dalam pemasaran sosial ini adalah value dan praktik sosial yaitu edukasi dan pengalaman langsung untuk hidup berdampingan dengan individu penyandang disabilitas
- *Price*, harga yang harus dibayarkan oleh peserta adalah waktu dan tenaga (*non monetary*)
- *Place*, pelaksanaan program bertempat di *basecamp* Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) yaitu di Ruko Papungam, Blitar. Saluran yang digunakan yaitu secara langsung dan tidak langsung
- *Promotion*, penyampaian produk sosial dilakukan dengan komunikasi massa dan pendekatan secara langsung kepada para peserta
- *People*, orang yang terlibat adalah para peserta Gerakan Literasi Anak (GLA), anggota Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS), dan organisasi masyarakat yang ada disekitar tempat pelaksanaan program
- *Process*, dalam program ini proses yang terjadi adalah diskusi ide, sosialisasi kepada masyarakat sasaran, dan pelaksanaan program sesuai dengan sistematika yang telah disusun oleh panitia
- *Physical Evidence*, pendukung terlaksananya program adalah mading, brosur sosialisasi, serta alat – alat yang digunakan untuk kegiatan olahraga inklusi

d. **Menerapkan strategi yang telah dirancang dengan sebagian kelompok**

Program Gerakan Literasi Anak (GLA) sebelumnya telah dilaksanakan di Malang. Sehingga pelaksanaan program yang kedua merujuk pada hasil evaluasi program yang pertama.

e. **Melakukan evaluasi terkait dampak program setelah program diterapkan secara luas**

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Anak (GLA) saat ini sudah memasuki tahun kedua dan memulai perencanaan untuk tahun ketiga. Program Gerakan Literasi Anak (GLA) saat ini dilakukan di Ruko Papungan, Desa Papungan, Wlingi, Blitar. Setelah belajar dari pelaksanaan yang pertama, Komunitas Peduli Inklusi Nusantara kini telah memiliki pola yang tepat sehingga pelaksanaan dapat dilakukan secara lebih efektif.

F. Perubahan Sosial Yang Dirasakan Oleh Peserta Program Setelah Mengikuti Program Gerakan Literasi Anak (GLA)

Sebelum mengikuti program Gerakan Literasi Anak (GLA) para peserta kurang mengetahui tentang pengertian dari disabilitas ataupun jenis – jenisnya. Selain itu beberapa peserta Gerakan Literasi Anak (GLA) memiliki pandangan negatif terhadap para penyandang disabilitas. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman mereka terkait dunia disabilitas. Dapat dilihat dari beberapa hari di awal pelaksanaan program Gerakan Literasi Anak (GLA). Beberapa peserta program memilih untuk diajari oleh tentor non difabel saja karena merasa takut dan bingung apabila diajari oleh para tentor difabel. Beberapa dari mereka juga bingung ketika melihat perilaku para tentor difabel yang berbeda dari individu pada umumnya, seperti menggunakan ponsel dengan jarak yang sangat dekat, berbicara menggunakan jari, hingga berjalan menggunakan skateboard.

Setelah mengikuti program Gerakan Literasi Anak (GLA), terlihat perubahan yang signifikan dari para peserta yang meliputi perubahan persepsi dan perilaku. Para peserta mulai mengetahui tentang disabilitas hingga cara berinteraksi dengan para penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki. Pandangan

yang semula negatif lama kelamaan mulai menurun dan menjadi pandangan yang positif. Beberapa perilaku yang terlihat adalah para peserta sudah mulai berkenan jika diajari oleh para tentor difabel. Selain itu mereka sudah mulai berani untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan para tentor difabel. Hal ini dirasakan selama proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Anak (GLA) berjalan.

PEMBAHASAN

Program Gerakan Literasi Anak (GLA) Menerapkan Definisi Inklusi Dalam Program Gerakan Literasi Anak Sebagai Promosi Disability Awareness

Disability awareness merupakan sebuah pengetahuan dan kesadaran seorang individu terkait disabilitas. Program peningkatan disability awareness ini juga merupakan salah satu upaya untuk dapat menciptakan lingkungan yang inklusif. Beberapa cara untuk dapat menciptakan lingkungan yang inklusif adalah melalui pendidikan inklusif. Berbagai program terkait disabilitas seringkali dijalankan dengan tujuan untuk dapat menghilangkan diskriminasi, menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah bagi para penyandang disabilitas. Hal ini juga kerap kali dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyejahterakan para penyandang disabilitas seperti pelatihan kerja bagi para penyandang disabilitas, pembangunan sekolah luar biasa, hingga pemberian beasiswa pendidikan bagi para penyandang disabilitas. Program – program peningkatan disability awareness juga biasanya dilakukan dengan tujuan khusus yaitu kepada para individu non disabilitas saja. Materi pun disampaikan oleh individu yang juga non disabilitas. Seperti pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Disability Awareness Dalam Meningkatkan Pengetahuan Guru Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus” oleh Rindy Ayu pada tahun 2019. Dimana penelitian tersebut berfokus pada suatu program yang ditujukan untuk para guru yang non disabilitas agar dapat memahami siswanya yang memiliki kebutuhan khusus. Adanya program – program tersebut diatas dirasa malah akan semakin mengotakkan dan memberikan batas perbedaan antara individu penyandang disabilitas dengan individu non disabilitas. Dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) ini juga menerapkan pendidikan inklusif guna menciptakan lingkungan inklusif, namun disampaikan dengan kemasan yang unik dan berbeda dengan program peningkatan disability awareness yang lainnya. Pada program peningkatan disability awareness biasanya cenderung dilakukan oleh individu non disabilitas

kepada individu penyandang disabilitas. Namun, dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) tidak melakukan hal yang sama, bahkan dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) materi peningkatan disability awareness tersebut bisa langsung disampaikan oleh para tutor difabel sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) memiliki pandangan bahwa dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif, menjauhkan pandangan negatif dan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas, dibutuhkan peran dari seluruh lapisan masyarakat. Sehingga program – program untuk menciptakan lingkungan yang inklusif tersebut tidak hanya dikhususkan bagi para penyandang disabilitasnya saja namun juga bagi seluruh masyarakat yang harus dapat mengetahui dan memahami terkait disabilitas. Dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA), Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) tidak memandang perbedaan antara individu non disabilitas dan individu penyandang disabilitas. Materi – materi terkait disabilitas tersebut ditujukan kepada seluruh individu baik non disabilitas maupun penyandang disabilitas. Begitu pula dengan penyampaian materi terkait disabilitas yang disampaikan oleh siapa saja baik tutor penyandang disabilitas ataupun non disabilitas. Sehingga peningkatan disability awareness yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) melalui program Gerakan Literasi Anak (GLA) lebih mudah diterima oleh para peserta karena dalam pelaksanaannya lingkungan yang inklusif secara tidak langsung sudah diciptakan. Inklusif berarti termasuk didalamnya, dimana inklusif memungkinkan semua individu saling merangkul, menerima dan saling berdampingan di atas keberagaman yang ada. Namun beberapa program terkait disabilitas yang pernah dilakukan cenderung semakin mengelompokkan dan membedakan penyandang disabilitas itu sendiri dan kurang memenuhi definisi dari inklusif. Seperti pada upaya peningkatan disability awareness bagi masyarakat yang pernah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung yaitu dengan mendirikan taman khusus penyandang disabilitas di kawasan Taman Maluku, Jalan Aceh, Kota Bandung. Hal ini tentu kurang sesuai dengan definisi inklusif. Dimana para penyandang disabilitas pada program tersebut menjadi di khususkan. Sedangkan, apa yang Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) lakukan dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) melibatkan peran dari seluruh perbedaan yang ada yaitu antara individu non disabilitas dan individu penyandang disabilitas, seperti dalam perencanaan program, keterlibatan panitia, hingga dalam proses pelaksanaan atau pengajaran.

Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) juga tidak memiliki target khusus, apakah peserta harus non disabilitas ataukah penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan observasi di lapangan yang telah dilakukan, Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) dalam kampanye sosial peningkatan disability awareness dalam program Gerakan Literasi Anak (GLA) cukup mengimplementasikan konsep dari pemasaran sosial berbasis komunitas atau community based social marketing. Namun pelaksanaan tersebut kurang optimal karena dalam proses perencanaan Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) hanya berdasarkan diskusi namun kurang mengobservasi secara langsung. Selain itu lokasi yang dipilih masih mengikuti basecamp dari Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS) sehingga kurangnya penentuan lokasi dan target sasaran secara mandiri dan detail untuk program Gerakan Literasi Anak (GLA). Selanjutnya adalah perubahan sosial terkait kampanye peningkatan disability awareness bagi para peserta program Gerakan Literasi Anak (GLA) telah terlihat dalam hal persepsi dan perilaku mereka. Pandangan negatif yang semula ada lama kelamaan menjadi positif. Selain itu para peserta juga sudah tidak mengalami kebingungan ketika akan berinteraksi dengan para tutor difabel Gerakan Literasi Anak (GLA). Program Gerakan Literasi Anak (GLA) menerapkan definisi inklusif dalam perencanaan hingga pelaksanaannya, dimana seluruh individu baik difabel dan non difabel turut masuk didalam proses tersebut.

SARAN

Proses penelitian ini berfokus pada implementasi konsep pemasaran sosial berbasis komunitas atau community-based social marketing dalam proses kampanye pemasaran sosial peningkatan disability awareness, program Gerakan Literasi Anak (GLA) oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara (KOPINUS). Penelitian ini juga memuat informasi terkait perubahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat sasaran namun secara umum saja dan kurang berfokus. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya diharapkan berfokus pada target sasaran secara mendalam sehingga dapat melihat kebermanfaatan program secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia . Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.

Implementasi Community Based Social Marketing Dalam Program Peningkatan Disability Awareness Oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara di Blitar

Damayanti, S. R. (2018). Konstruksi Sosial Kesetaraan dan Keadilan Pada Dimensi Kebijakan, Praktik dan Budaya di Sekolah Pilot Project Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal TSO*.

Dra. Sari Rudyati, M. (2011). Potret Sekolah Inklusif di Indonesia.

Fitri, E. (2019). Meningkatkan Disability Awareness Peserta Didik di Sekolah Inklusif Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Social Skill Training : (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Peserta Didik Non ABK SMP Dewi Sartika Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Fitria, I., Permatasari, D. P., & Purnomo, M. (2021). Disability Awareness Pada Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.

Halidi, R. (2020, Desember 23). Suara.com. Diambil kembali dari Suara.com Website: <https://www.suara.com/lifestyle/2020/12/23/085530/haridisabilitas-internasional-3-isu-disabilitas-paling-utama-diindonesia?page=all>

Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *Edu Humaniora | Jurnal Pendidikan Kampus Cibiru*, 2(1). Husain,

M. N., & Anggraini, D. (2020). Kampanye Pemasaran Sosial Gemar Membaca Berbasis Media Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*.

Iftita Chunniah, T. (2020). IMPLEMENTASI COMMUNITY-BASED SOCIAL MARKETING DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI MASYARAKAT KOTA SURABAYA (Studi pada Masyarakat Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. *Commercium*, 3-4.

Juliansyah, N. (2011). Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kurtubi, D. A. (2017, July 14). Dinas Sosial Provinsi Riau. Diambil kembali dari Dinas Sosial Provinsi Riau Web Site: http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=379:membangun-masyarakat-inklusif-adil-danberkesinambungan-bagi-penyandang-disabilitas-untuk-indonesiayang-lebih-baik-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117

Lovelock. (2005). Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: PT Indeks.

Mohr's, D. M. (2011). Fostering Sustainable Behavior: An introduction to Community-Based Social Marketing. New Society Publisher.

Moleong. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nabilah, P. S. (2021). Analisis Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Program Genre Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Gresik Melalui Perspektif CommunityBased Social Marketing . *Commercium* 4(3).

Nasution, E. (2016). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*.

Olifia Rombot, S. M. (2017). Pendidikan Inklusi. *Jurnal PGSD Binus University*.

Pudjiastuti, W. (2002). Strategi Mengatasi Masalah Kesehatan Masalah Kesehatan dan Lingkungan Hidup di Pemukiman Kumuh Lewat Program Pemasaran Sosial. *Makara, Sosial Humaniora* 6(2).

Pudjiastuti, W. (2016). Social MARKeting : Strategi Jitu Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Purba, R. M., & Mangunsong, F. (2020). Program Serasi (Sekolah Ramah Inklusi) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Saksi Sebaya (Peer Bystander) Tentang Disabilitas dan Perundungan (Bullying). *Jurnal Ilmiah Psikologi* 11(1), 1-5.

Ramlan, S. (2005). Memahami Ilmu Politik. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Rilotta, F., & Nettelbeck, T. (2007). Effects of an Awareness Program on Attitudes of Students Without an Intellectual Disability Towards Persons With an Intellectual Disability. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 32(1), 19-27.

Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Perlindungan Anak Kelompok Minoritas dan Penyandang Disabilitas. (2019, Mei 8). Pengertian, Jenis, dan Hak Penyandang Disabilitas. Diambil kembali dari 118 Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Perlindungan Anak Kelompok Minoritas dan Penyandang Disabilitas: <https://spapabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anakpenyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>

Sukmadinata. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Graha Aksara.

Supardi. (2012). Arah Pendidikan di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Formatif* 2(2): 111-121.

Sutresna, A. (2018). Analisis Perencanaan Kampanye Pemasaran Sosial "Kobarkan Kebaikan" Pertamina. *Jurnal Ilmu Komunikasi Ultimacomm* 10(2).

Tarnoto, N. (2017). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Pada Tingkat SD. *Humanitas* 13 (1), 50-61.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya